

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit leptospirosis terjadi di seluruh dunia, namun angka kejadian sebagai permasalahan kesehatan global tidak diketahui karena kurangnya data, tetapi diperkirakan berkisar 0,1-1 per 100.000 orang per tahun di daerah subtropis, lebih dari 100 per 100.000 orang per tahun di daerah tropis. Angka kejadian leptospirosis dengan kasus yang parah diperkirakan 300.000 sampai 500.000 setiap tahun, dengan laporan kasus kematian hingga 30% (Tilahun, *et al.*, 2013). Tidak ada data resmi untuk Vietnam, Republik Demokratik Rakyat Laos, Kamboja, dan Indonesia, namun penelitian tentang kejadian penyakit pada populasi pasien tertentu (pasien demam non-malaria, kuning) dan seroprevalensi telah mengkonfirmasi endemisitas penyakit (Pappas, *et al.*, 2008).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari 8 provinsi di Indonesia yang mempunyai masalah leptospirosis. Provinsi lainnya yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Kepulauan Riau (Ristiyanto, *et al.*, 2013). Menurut Ramadhani & Yuniarto (2012), di Provinsi DI Yogyakarta, kasus leptospirosis mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, jumlah kasus leptospirosis dilaporkan sebanyak 16 kasus dengan 3 kasus kematian (CFR = 18,75%), tahun 2007 terdapat 4 kasus dengan 1 kematian (CFR = 25%), tahun 2008 terdapat 14 kasus dengan 2 kematian (CFR = 14,28%), tahun

2009 terdapat 92 kasus dengan 6 kematian (CFR = 6,52%), serta tahun 2010 terdapat 186 kasus dengan 17 kematian (CFR = 9,14%).

Kejadian leptospirosis dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor agen, faktor *host*, faktor lingkungan abiotik, biotik, dan sosial. Faktor agen melingkupi jumlah bakteri *Leptospira*, spesies bakteri, dan serovar. Faktor *host* terdiri dari usia, kebersihan individu, jenis pekerjaan, dan taraf pendidikan. Faktor lingkungan biotik terdiri dari prevalensi leptospirosis pada tikus, keberadaan tikus, keberadaan binatang peliharaan, keberadaan vegetasi. Faktor lingkungan abiotik diantaranya curah hujan dan iklim. Faktor lingkungan sosial terdiri dari kondisi lingkungan rumah, kondisi selokan, dan timbunan sampah.

Tikus merupakan reservoir utama penularan leptospirosis. Hewan ini menyukai tempat yang kotor seperti sampah. Sampah yaitu sesuatu yang sudah tidak digunakan lagi atau sisa kegiatan manusia atau proses alam. Keberadaan sampah merupakan salah satu indikator keberadaan tikus di suatu lingkungan. Rejeki (2005) menyatakan ada hubungan antara keberadaan sampah dengan kejadian leptospirosis berat ($p < 0,01$). Salah satu permasalahan lingkungan di perkotaan yaitu volume sampah yang besar. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta menyumbang sampah paling banyak (34,89%) ke Tempat Pembuangan Akhir (Mulasari, *et al.*, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) di Kota Yogyakarta didapatkan bahwa terdapat hubungan antara timbunan sampah di sekitar rumah dengan kejadian leptospirosis (OR = 4,750).

Pengelolaan sampah yang tidak baik juga akan meningkatkan kejadian leptospirosis 2,9 kali dibandingkan dengan yang mengelola sampah dengan baik (95% CI = 1,69 - 5,10) (Supraptono, *et al.*, 2011). Pada proses pengelolaan sampah, ada tahap ketika sampah ditampung di Tempat Penampungan Sampah Sementara sebelum diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir. Tempat sampah ini dapat berupa depo, landasan kontainer, dan unit tempat penampungan sampah yang tersebar di berbagai area suatu wilayah. Tempat penampungan sampah sementara menampung sampah dari rumah tangga, pasar, maupun jalan di sekitarnya, kemudian sampah akan diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir. Menurut Maharani (2013) ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian leptospirosis ($p = 0,003$ dan $OR = 13$).

Berdasarkan uraian di atas, Kota Yogyakarta menyumbang sampah yang banyak, di sisi lain keberadaan sampah merupakan salah satu indikator keberadaan tikus yang merupakan reservoir utama penyakit leptospirosis. Oleh karena itu, penulis meneliti pengaruh jumlah Tempat Penampungan Sampah Sementara terhadap Tikus yang Terinfeksi *Leptospira* di Kota Yogyakarta. Hal ini penting untuk diketahui, sehingga masyarakat dapat menerapkan pola hidup dan tindakan yang tepat untuk mencegah leptospirosis.

Islam telah mengajarkan bahwa hamba Allah perlu melakukan pencegahan dari suatu penyakit. Hal itu diungkapkan dalam ayat berikut ini. Allah berfirman:

أَوْ لَا تَقْتُلُوا . أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا .

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa⁷/4; 29).

Islam juga mengajarkan mengenai kebersihan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

فَتَطَيَّبُ الطَّيِّبُ يُحِبُّ طَيِّبَ اللَّهِ إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَقَّاصِ أَبِي سَعْدِ بْنِ عَنْ
الْجَوَادِ فَتَطَيَّبُوا أَفْتَيْتَكُمْ جَوَادِ يُحِبُّ الْكَرَمَ يُحِبُّ كَرِيمَ النَّظَافَةِ يُحِبُّ

Artinya : ”Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu”. (HR. At- Turmudzi)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah jumlah Tempat Penampungan Sampah Sementara berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis pada tikus di Kota Yogyakarta?
2. Apakah volume Tempat Penampungan Sampah Sementara berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis pada tikus di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh Tempat Penampungan Sampah Sementara terhadap kejadian leptospirosis di Kota Yogyakarta.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Tempat Penampungan Sampah Sementara terhadap kejadian leptospirosis pada tikus di Kota Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui pengaruh volume Tempat Penampungan Sampah Sementara terhadap kejadian leptospirosis pada tikus di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Ilmiah
 - a. Mendapatkan informasi tentang pengaruh jumlah dan volume Tempat Penampungan Sampah terhadap kejadian leptospirosis di Kota Yogyakarta.
 - b. Menambah keilmuan tentang kejadian penyakit leptospirosis pada tikus di Kota Yogyakarta.
2. Praktis
 - a. Menjadi bahan pertimbangan masyarakat dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta untuk pencegahan kejadian leptospirosis.
 - b. Menambah pengetahuan pengalaman bagi peneliti tentang penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan pengaruh Tempat Penampungan Sampah Sementara atau tempat sampah diantaranya:

Tabel 1. Beberapa Penelitian tentang Pengaruh Tempat Sampah terhadap Kejadian Leptospirosis

Nama	Judul	Variabel yang diteliti	Desain	Hasil
Sari (2015)	Timbunan sampah sebagai Faktor Risiko	Timbunan sampah	Kasus Kontrol	Timbunan sampah terbukti sebagai faktor risiko kejadian <i>Leptospirosis</i> di Kota

	Kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta			Yogyakarta (p=0,027)
	Tempat: Yogyakarta			
Suprpto, <i>et al.</i> (2011)	Interaksi 13 Faktor Leptospirosis Tempat: Semarang	Tikus di dalam rumah, luka, hewan peliharaan, kontak dengan hewan mati, kontak genangan air, banjir, pemetaan kemiskinan, penghasilan, kurang pengetahuan, pekerjaan beresiko, APD, mandi atau mencuci di sungai, pengelolaan sampah	Kasus kontrol	Terdapat 13 faktor yang terbukti sebagai risiko kejadian leptospirosis. Penduduk yang mengelola sampahnya tidak baik akan meningkatkan kejadian leptospirosis 2,9 kali dibandingkan dengan yang mengelola sampah dengan baik (95% CI = 1,69 - 5,10).
Maharani, (2013)	Beberapa Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di wilayah Puskesmas Bandarharjo Tempat: Semarang	Jenis pekerjaan, kondisi tempat sampah, kondisi selokan, pemakaian APD, keberadaan tikus	Kasus kontrol	Jenis pekerjaan responden berisiko (43%), kondisi tempat sampah responden buruk (60%), kondisi selokan responden buruk (63,3%), tidak memakai APD (sepatu boot, sarung tangan) (70%), keberadaan tikus (46,7%). Tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian leptospirosis (p = 0,713 dan OR= 1,3), ada hubungan

antara kondisi tempat sampah dengan kejadian leptospirosis ($p = 0,003$ dan $OR = 13$), ada hubungan antara kondisi selokan dengan kejadian leptospirosis ($p = 0,008$ dan $OR = 9,75$), ada hubungan antara pemakaian APD (sepatu boot, sarung tangan) dengan kejadian leptospirosis ($p = 0,02$ dan $OR = 7,429$) dan ada hubungan antara keberadaan tikus dengan kejadian leptospirosis ($p = 0,028$ dan $OR = 5,5$).

Pada penelitian di atas, ketiganya melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor resiko atau hal-hal yang berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis. Dua dari tiga penelitian di atas meliputi keberadaan sampah sebagai salah satu variabelnya. Namun, sampah yang dimaksud dalam penelitian merupakan timbunan sampah yang terletak di dalam rumah. Sedangkan, pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah Tempat Penampungan Sampah Sementara dan dilaksanakan di Kota Yogyakarta.